

BEDAH BUKU

BK MENYONTEK: MENGUNGKAP AKAR MASALAH DAN SOLUSINYA

Karya: Doddy Hartanto, M.Pd

Saya memulai bedah buku ini dari gambaran secara umum; yaitu:

- **Tampilan** : bagus dan menarik. Gambar cover belum jelas kalau tidak diperhatikan secara cermat. Cover belum bisa menjelaskan apakah orang itu sedang sms-an sambil ujian atau mencontek melalui HP, karena latar belakang adanya suasana sedang ujian tidak tergambar.
- **Bahasa** : sudah memenuhi kaidah tata bahasa baku (S-P-O), membaca buku ini terasa ringan dan mudah dipahami karena bahasanya yang populer sehingga membuat topik yang sifatnya teoritis dan berat menjadi bagian yang enak untuk "dikunyah".
- **Isi** : inovatif, lengkap dan memberikan gambaran apa yang perlu digali dari perilaku menyontek dari sudut pandang dunia bimbingan dan konseling.
- Cara penulis mengangkat topik cheating atau menyontek begitu menggugah dan menggelitik, sehingga membuat kita berpikir ulang. Ada perubahan pola pikir saya setelah melahap buku ini yaitu terjadi perubahan dari bersikap permisif ("aaah itu kan sudah biasaaa...") menjadi sikap waspada ("Oooo.. ya !?! Ternyata ini tidak boleh dibiarkan !!! Ini perilaku yang berbahaya kalau dibiarkan dan berkembang terus").

Secara keseluruhan buku ini sangat menarik karena memberikan informasi yang penting mengenai perilaku menyontek dan saya menyarankan penulis untuk terus mengembangkan buku ini dengan menambahkan bab-bab lain yang cukup krusial sehingga buku ini menjadi sangat penting, harus dimiliki dan tidak boleh tidak tahu karena menjadi acuan dan sangat dibutuhkan oleh banyak orang.

Untuk itu, saya akan mencoba membahas bab-perbab dan memberi masukan atau saran-saran perbaikan.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memberi fakta-fakta perilaku menyontek di sekitar kita dan cukup banyak data mengenai perilaku menyontek di negara lain. Sebaiknya ditambahkan fakta-fakta dari negara kita sendiri yang cukup "mengerikan" antara lain di Medan para guru mengubah jawaban ujian para siswa dan ketika dilaporkan mereka marah pada guru yang melapor serta justru mengucilkan si pelapor. Adapula seorang ibu yang protes anaknya dijadikan joki bagi teman-teman tetapi sekolah justru marah dan orang di kampung si ibu juga ikut marah dan mengusir si ibu dari kampung tersebut. Fenomena ini belum dipotret sehingga jika ditambahkan akan membuat kita terpana betapa suram potret perilaku mencontek di negara kita sendiri.

Bab 2 : Definisi Menyontek

Saya melihat bahwa jurnal yang digunakan untuk mendefinisikan menyontek cukup banyak tetapi untuk definisi sebaiknya menggunakan definisi yang ada di buku teks terkait sehingga definisi bisa ditinjau dari berbagai aliran psikologi misalnya dari aliran psikodinamika, kognitif, behavioristik dan lain-lain sehingga ada runutan teoritis yang jelas etiologinya. Dari tinjauan tersebut kita bisa melihat dari berbagai perspektif psikologis yaitu dari consciouses dan unconsciousnessnya atau id, ego superego - adanya perasaan malu, rasa bersalah (psikoanalisa) dari cara berpikir irrational - rational thinking (kognitif) dari perilaku yang tampak (behavior) dari

konsep diri, eksistensi diri atau harga diri (humanistik) dan tentu saja dari sisi moral dan religiusitas (agama).

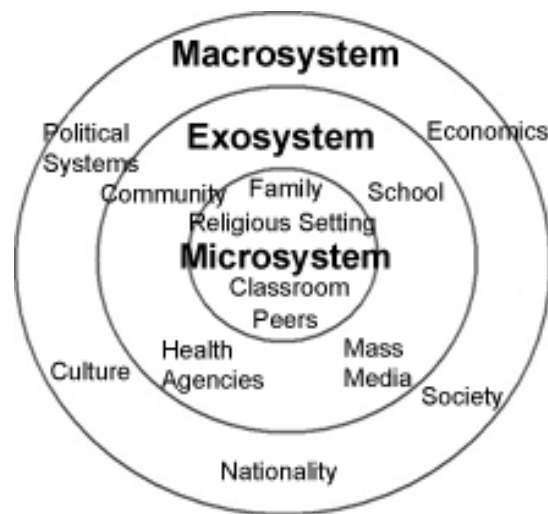
BAB 3 : Gejala dan Bentuk Menyontek

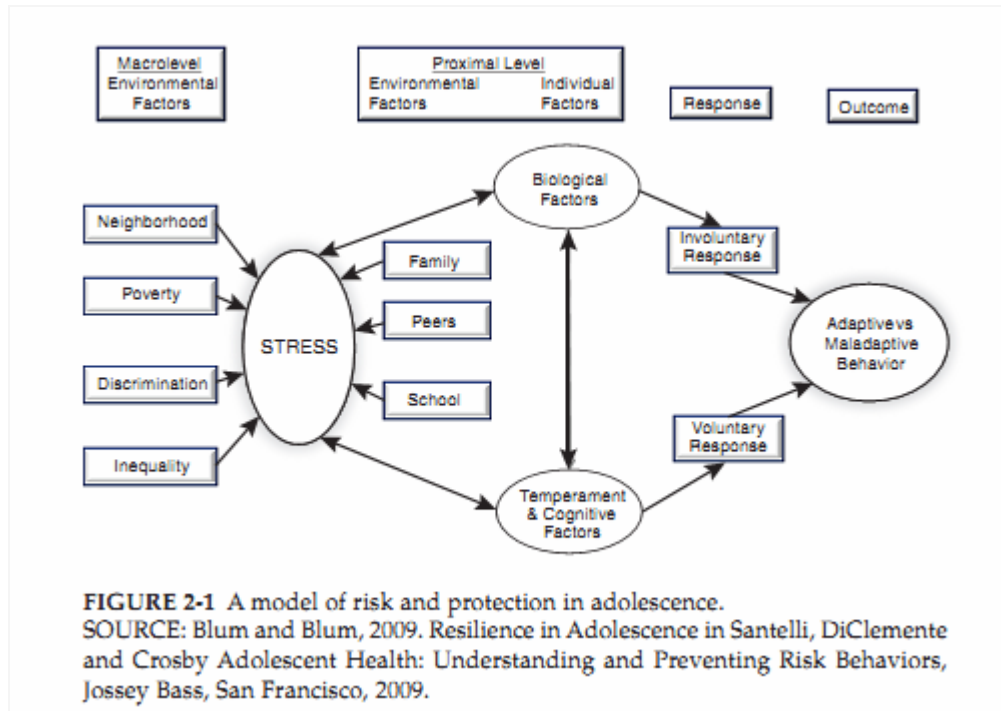
Pada bab ini pembaca agak kelelahan untuk mengidentifikasi yang mana gejala kognitif, yang mana gejala afektif dan yang mana gejala perilaku. Serta mana perilaku individual dan mana perilaku sosial. Penulis perlu mengidentifikasi berdasarkan 5 kategori tersebut sehingga pikiran pembaca bisa tertata dan sistematis serta langsung bisa menebak (jika dia pernah mencontek itu kategori yang mana: sekedar biat, hanya terbersit di pikiran atau sudah pada perilaku). Dan paling penting ada adanya data mengenai seberapa parah perilaku mencontek dilihat dari intensitas (tingkat kegawatan perilaku mulai dari hanya niat, sampai keinginan mencuri soal), frekuensi (seberapa sering perilaku menyontek dilakukan) serta durasi perilaku menyontek (apakah berapa lama melakukan). Jika data ini ditambahkan akan menjadi informasi berguna untuk mendeteksi secara dini perilaku menyontek sehingga jelas tindakan apa yang harus dilakukan untuk menanganinya apakah preventif, kuratif atau preservatif.

Bab 4 : Penyebab Menyontek

Sangat penting bagi kita untuk menyadari bahwa mencontek adalah persoalan yang sangat sistemik. Saya sebagai dosen sangat kevalahan, kesal dan geram setiap ujian karena mahasiswa selalu mencari cara untuk menyontek tetapi tidak bisa menyalahkan mereka secara individual karena menyontek telah menjadi budaya akademik sehingga tidak ada rasa malu (*shame*), rasa bersalah (*guilty feeling*) dan mudarnya rasa bangga (*pride*) karena tidak menyontek.

Saya menyarankan penulis untuk menggali akar menyontek dari perspektif teori ekologi Brofenbrenner sehingga bisa dieksplorasi faktor penyebabnya mulai dari makrosistem sampai mikrosistem, kalau perlu ada skema sehingga pembaca lebih paham akar penyebab menyontek.





Begitu juga perlu ditambahkan data mengapa para siswa tidak menyontek dan apa yang menyebabkan mereka tidak menyontek, supaya ada data yang berimbang (*why do and why don't*) dan ada optimisme yang terbangun bahwa ternyata ada siswa yang bertahan untuk tidak menyontek.

BAB 5 : Alternatif Penanganan Menyontek: Strategi Bagi Orangtua, Guru dan Konselor Sekolah

Buku ini merupakan hasil penelitian tesis sehingga alternatif penanganannya merupakan alternatif yang telah dicobakan oleh penulis. Tetapi menurut saya alternatif yang ditawarkan masih bersifat teoritis, belum dalam bahasa yang mudah dicerna secara cepat dan paktis oleh para ortu, guru atau konselor sekolah. Boleh jadi babnya dipisahkan ada bab baru penanganan dari perspektif teoritis dijadikan bab 5 dan bab 6 penanganan dari perspektif praktis.

Selain itu ada kesan seolah-olah yang bersalah dalam *cheating* ini adalah siswa padahal, jika kita runtut berdasar teori Brofenbrenner dan fakta yang ada, semua pihak harus masuk "klinik pengobatan" karena telah terjangkit virus *cheating* baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka bab penanganan ini bisa menjadi panjang bahkan bisa menjadi bab-bab baru karena ada pembahasan yang cukup panjang mengenai seberapa pentingnya perbaikan secara sistemik dan perbaikan sikap dari masing-masing pihak yang terlibat. Jadi ini PR yang menarik untuk dikerjakan oleh penulis dan bagian pokok yang ditunggu oleh semua pihak sebagai pembaca.

Demikianlah bedah buku ini semoga bisa memberi banyak manfaat bagi penulis dan juga bagi kita semua yang menunggu buku ini dan kelanjutan buku lain dari Mas Doddy. Selamat menulis lagi dan lagi....

(Farida Harahap)